

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya setiap individu pasti mengalami kesulitan karena individu tidak akan terlepas dari berbagai kesulitan dalam kehidupannya. Kesulitan dapat terjadi pada waktu dan tempat yang kadang sulit untuk diprediksikan. situasi tertentu saat kesulitan atau penderitaan tidak dapat dihindari, individu yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka. Individu akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidak berdayaan menjadi kekuatan. Setiap orang pasti menginginkan memiliki keluarga yang sempurna, keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan anak.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama untuk perkembangan setiap anak. Keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak tanpa adanya konflik yang terjadi dalam keluarga. Namun, kondisi keluarga menjadi berbeda ketika salah satu dari anggota keluarganya terlahir dengan kebutuhan khusus (Semiawan dan Mangunsong, 2010). Kelahiran seorang anak memiliki dampak yang sangat signifikan pada dinamika sebuah keluarga (Semiawan dan Mangunsong, 2010). Keluarga, khususnya orang tua yang mendapati salah satu dari anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus, mengalami perubahan yang lebih kompleks dan lebih berat,

setidaknya perlu penyesuaian lebih agar dapat diterima di masyarakat serta rutinitas sehari-hari dalam keluarga menjadi terganggu

Suran dan Rizzo mendefinisikan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus sebagai anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaan. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional (Semiawan dan Mangunsong, 2010).

Tuna rungu menurut Hallahan dan Kauffman merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidak mampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (deaf) dan kurang dengar (ahard of hearing). (Wardani, Astaty, Hernawati dan Somad, 2007).

Masalah utama pada anak dengan gangguan pendengaran adalah masalah komunikasi. Penderitaan anak tunarungu berpangkal dari kesulitan mendengar, sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi menjadi terhambat (Mangunsong, 2009). Ketidak mampuan berbahasa pada anak khususnya secara verbal, akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan hendaknya pada orang lain, sehingga kebutuhan mereka kurang terpuaskan secara sempurna. Disamping tidak dimengerti oleh orang lain, anak tuna rungu sukar memahami orang lain, sehingga tidak jarang mereka terkucil atau terisolasi dari lingkungan sosialnya (Mangunsong, 2009)

Menghadapi respon masyarakat bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah. Masyarakat terkadang dapat bereaksi tidak sepatutnya atau bahkan kejam pada anak-anak yang berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2009). Tekanan dari masyarakat tidak hanya tertuju pada anak yang menderita tunarungu melainkan juga pada orang tua dikarenakan anaknya berbeda dengan anak pada umumnya yang bisa berkomunikasi dengan baik. Tekanan yang diterima oleh orang tua membuatnya merasa lebih bersalah. Menurut Semiawan dan Mangunsong (2010) tingginya tingkat rasa bersalah diantara para orang tua kemungkinan besar diakibatkan oleh kenyataan bahwa penyebab utama dari kekhususan anaknya tidak diketahui. Para orang tua dapat merasa sangat rapuh terhadap kritik dari pihak lain tentang bagaimana mereka menangani masalah-masalah anaknya.

Ibu yang dikenal menjadi pengasuh utama anak, sering kali merasa bertanggung jawab atas kondisi anaknya. Ibu merasa lebih sensitif dan rapuh atas apa yang terjadi pada anaknya. Oleh sebab itu, perlu penyesuaian yang lebih berat pada ibu atas keadaan keluarga yang memiliki berkebutuhan khusus (AT, 2013).

Orang tualah yang menjadi pokok adalah menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan keluarga dan individu-individu didalamnya. Pada penelitian ini orang tua yang dimaksud adalah ibu. Faktor ibu adalah faktor yang sangat penting yang mana adalah pengasuh utama. Ibu orang pertama yang berhubungan, melakukan kontak fisik dan emosional dengan anak (Andayani dan Koentjoro, 2007). Gunarsa dan Gunarsa mengatakan, kedudukan seorang ibu sebagai tokoh

sentral sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Kepedulian ibu terhadap anaknya dianggap sebagai reaksi naluriah. Ibu dapat mengembangkan hubungan emosional yang kuat (Gunarsa dan Gunarsa, 2004). Anak juga membutuhkan model yang tepat agar dalam perkembangannya anak dapat mencapai kedewasaan yang matang secara sosial, emosional, intelektual dan spiritual, sehingga pada berbagai budaya di dunia pengasuhan dibebankan atau “dipercayakan” kepada ibu (Andayanidan Koentjoro, 2007).

Ibu dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dalam masa kanak-kanak akhir. Hurlock (2002) menjelaskan bahwa akhir masa kanak-kanak akhir yaitu berumur enam sampai tiga belas pada perempuan dan enam sampai enam belas tahun pada laki-laki. Goleman (Desmita, 2010) juga menjelaskan perkembangan emosional pada masa kanak-kanak akhir telah mampu mengklasifikasi kecerdasan emosional diantaranya, mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Reivich dan Shatte (2002), mendefinisikan resiliensi adalah kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan adversity atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Lebih jauh Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa resiliensi merupakan *mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari si penjelajah. Resiliensi memberi rasa percaya diri untuk mngambil tanggung jawab baru dalam pekerjaan, tidak malu untuk mendekati

seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang akan memberi tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri dan berhubungan lebih dalam dengan orang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada ibu yang memiliki anak tuna rungu di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara Awalnya individu merasa tidak berharga, dan berpikir mengalami masa depan yang tidak baik karena mempunyai anak tuna rungu. Anaknya dijauhi oleh teman-temannya karena dia berbeda dari teman-teman sebayanya. Ibu yang dikenal menjadi pengasuh utama anak dapat merasa sangat rapuh terhadap kritik dari pihak lain tentang bagaimana mereka menangani masalah-masalah anaknya. Tetapi individu tersebut mau bangkit dari masalah yang dialaminya. Individu percaya bahwa keadaan akan berubah jika ia mampu keluar dari kehidupan yang lama menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Karena anak tuna rungu juga layak mendapatkan perhatian dan masa depan yang lebih baik.

Berikut adalah kutipan wawancara dengan responden yang mengalami resiliensi setelah merasa terpuruk karena memiliki anak tuna rungu :

*“ awalnya ketika saya diberikan Allah anak yang tidak bisa mendengar saya sangat terpuruk dengan keadaan itu dimana saya sebagai ibu yang mengandungnya selama 9 bulan berharap melahirkan anak yang normal, ditambah keluarga yang tidak bisa menerima dengan keadaan anak saya. Mereka menjauhi anak saya karena tidak mengerti dengan bahasanya. Saya sangat terpuruk bahkan saya tidak keluar rumah dalam beberapa bulan, karena saya malu dengan keadaan anak saya. Tetapi atas dukungan suami saya dan melihat tumbuh kembang anak saya lama kelamaan saya bisa menerima dengan keadaan ini dan mampu merawat dan membesarkannya sampai sekarang” ( wawancara personal 18 februari 2016)*

Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya.

Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya, serta faktor eksternal dari keluarga dan komunitas. Individu yang resilien, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku dan atensi dalam menghadapi masalah. Sebaliknya individu yang memiliki kesulitan dalam regulasi emosi sulit untuk beradaptasi, menjalin relasi dengan orang lain dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan orang lain. Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday, 1997).

Newcomb (LaFramboise et al., 2006) melihat resiliensi sebagai suatu mekanisme perlindungan yang memodifikasi respon individu terhadap situasi yang beresiko pada titik-titik kritis sepanjang kehidupan seseorang. Konsep resiliensi didasari oleh kapasitas kemampuan individu untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang dan akan dihadapi sepanjang kehidupan individu. Resiliensi dapat digunakan untuk membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya.

Gross (1998) mengatakan bahwa pada saat emosi tampak tidak sesuai dengan situasi tertentu, individu sering mencoba untuk mengatur respon emosional agar emosi tersebut dapat diterapkan untuk menghadapi situasi emosional.

Regulasi merupakan cara individu mengolah emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut Gross (1998). Regulasi emosi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosional untuk bertindak laku tertentu yang sesuai dengan situasi yang terjadi (Thompson dalam Nisfiannoor dan yuni,2004).

Hasil penelitian yang ditemukan Gottman (1997) menunjukkan bahwa dengan mengaplikasikan regulasi emosi dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademik, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain dan meningkatkan resiliensi. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif dimungkinkan karena aspek regulasi emosi berkaitan dan memiliki pengaruh pada aspek-aspek resiliensi, diantaranya adalah *suppression* atau menahan diri untuk tidak memunculkan reaksi emosi berpengaruh pada tekun dan gigih dalam menghadapi kesulitan. Selain itu kemampuan meregulasi emosi menyebabkan individu memiliki keyakinan pada diri sendiri dan kemampuan diri atau dengan kata lain kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan menyadari kekuatan serta keterbatasan diri

Regulasi emosi terjadi pada ibu yang memiliki anak tuna rungu di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan observasi

yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa regulasi emosi yang positif dapat meningkatkan resiliensi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu-ibu yang memiliki anak tuna rungu diketahui bahwa subyek dalam penelitian ini dapat mengendalikan emosi dan perilakunya ketika menghadapi permasalahan dalam hidupnya, sehingga dapat mengendalikan tindakannya menjadi lebih baik. Mereka tidak senantiasa meluapkan emosinya secara tidak terkendali. Rasa kecewa dan sedih yang mereka rasakan perlahan berkurang seiring usaha mereka dalam memberikan penangan serta pengasuhan anaknya.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ibu yang memiliki anak tuna rungu. hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut

*“ketika ada orang yang menghina anak saya. saya tidak senantiasa meluapkan kekesalannya kepada orang tersebut, saya berusaha untuk tetap tenang dalam kondisi yang menekan” (komunikasi personal, 20 november 2015).*

*“Akan percuma jika harus meluapkan rasa marah kepada mereka ataupun merasa kecewa atas kondisi anak saya, tidak akan merubah keadaan. Saya menyadari akan keterbatasan yang dimilikinya, sehingga saya berusaha untuk mengendalikan keinginan serta dorongan yang muncul pada diri saya dengan cara memaksimalkan apa yang dimiliki oleh anak saya. saya yakin dia memiliki kelebihan, dari kelebihan tersebut saya menutupi keterbatasan yang dimilikinya ” (Komunikasi interpersonal, 20 november 2015).*

Aspek penting dalam regulasi emosi ialah kapasitas untuk memulihkan kembali keseimbangan emosi meskipun pada awalnya seseorang kehilangan kontrol atas emosi yang dirasakannya. Selain itu, seseorang hanya dalam waktu singkat merasakan emosi yang berlebihan dan dengan cepat menetralkan kembali

pikiran, tingkah laku, respon fisiologis dan dapat menghindari efek negatif yang berlebihan

Fenomena yang terjadi akibat ketunarunguan yang dialami anak dan hinaan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya, membuat ibu mampu tetap tenang dalam kondisi menekan atas ketunarunguan yang dialami anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

*“ ketika saya tahu dia mendapat perlakuan tidak baik dari beberapa temannya. saya tidak lantas meluapkan emosiserta kekesalan saya kepada mereka . saya berusaha untuk tetap tenang dengan cara selalu meminta kepada tuhan agar diberi kesabaran dan kesembuhan untuk anak saya (komunikasi interpersonal, 20 november 2015).*

Menghadapi respon masyarakat bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah. Masyarakat terkadang dapat bereaksi tidak sepatasnya atau bahkan kejam pada anak-anak yang berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2009). Tekanan dari masyarakat tidak hanya tertuju pada anak yang menderita tunarungu melainkan juga pada orang tua dikarenakan anaknya berbeda dengan anak pada umumnya yang bisa berkomunikasi dengan baik.

Hal diatas memberi landasan bagi peneliti bahwa regulasi emosi memiliki peranan penting dalam resiliensi ibu yang memiliki anak tuna rungu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan regulasi emosi dengan resiliensi ibu yang memiliki anak tuna rungu.

## **B. Identifikasi Masalah**

Ibu yang dikenal menjadi pengasuh utama anak, sering kali merasa bertanggung jawab atas kondisi anaknya. Bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu bukanlah mudah. Masyarakat terkadang dapat bereaksi tidak sepatutnya atau bahkan kejam pada anak-anak berkebutuhan khusus. Tekanan dari masyarakat tidak hanya tertuju pada anak yang menderita tunarungu melainkan juga pada orang tua dikarenakan anaknya berbeda dengan anak pada umumnya yang bisa berkomunikasi dengan baik. Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, mengalami perubahan yang lebih kompleks dan lebih berat, setidaknya perlu penyesuaian lebih agar dapat diterima di masyarakat. Tekanan yang diterimanya membuatnya merasa lebih bersalah. Akibat ketunarunguan yang dialami anak dan hinaan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya, membuat ibu mampu tetap tenang dalam kondisi yang menekan dan Ibu bisa bangkit dalam kondisi yang terpuruk (resiliensi).

Regulasi emosi terjadi pada ibu yang memiliki anak tunarungu dimana mereka dapat mengendalikan emosi dan perilakunya ketika menghadapi permasalahan hidupnya, mereka tidak senantiasa meluapkan emosinya secara tidak terkendali. Rasa kecewa dan sedih yang mereka rasakan perlahan berkurang seiring usaha mereka dalam memberikan penanganan serta pengasuhan anaknya.

Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa regulasi emosi sangat terkait dengan resiliensi. Resiliensi tersebut membantu untuk menentukan seorang ibu dalam menghadapi masa-masa sulit. Hal ini dikarenakan resiliensi merupakan sebagai landasan utama bagi individu khususnya ibu yang memiliki anak tunarungu untuk

menemukan ketahanan diri (resiliensi) dalam diri ibu ditengah keadaannya yang krisis.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti agar peneliti menjadi lebih fokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien, pada hubungan regulasi emosi dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tuna rungu di UPT SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara pada ibu yang memiliki anak tuna runguberusia 6-10 tahun.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “apakah hubungan regulasi emosi dengan resiliensi ibu yang memiliki anak tuna rungu.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dengan resiliensi ibu yang memiliki anak tuna rungu.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teori penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan disiplin ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya. Dan memperkaya teori tentang regulasi emosi dan resiliensi.

2. Manfaat praktis
  - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui apakah ada hubungan regulasi emosi dengan resiliensi ibu yang memiliki anak tuna rungu, sehingga dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan tindak lanjut sebagai prevensi terhadap masalah-masalah yang akan muncul
  - b. Bagi para pembaca, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak tuna rungu diharapkan dapat menembangkan regulasi emosi dan meningkatkan resiliensi sehingga nantinya tidak mengarahkan mereka pada perilaku-perilaku negative dan dapat menghindari hal-hal yang dapat menjerumuskan diri kepada hal-hal yang negatif.

